

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA MAHASISWA
YANG MENGIKUTI ORGANISASI KEPEMUDAAN (OKP)
"X" DI UMSU**

SKRIPSI

Oleh :
FIRMAN VANITUA NADEAK
Nim : 13 860 0335



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA MAHASISWA YANG MENGIKUTI ORGANISASI KEPEMUDAAN (OKP) "X" DI UMSU

NAMA MAHASISWA : FIRMAN VANITUA NADEAK

NIM : 13.860.0335

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

Nini Sri Wahyuni, S.Psi. M.Pd. M.Psi
PEMBIMBING I

Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi
PEMBIMBING II

KETUA BAGIAN
Psikologi Perkembangan

DEKAN



[Handwritten signature]
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

27 Juli 2015

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- 1. Istiana, S.Psi. M.Psi**
- 2. Farida Hanum Siregar, S.Psi. M.Psi**
- 3. Nini Sri Wahyuni, S.Psi. M.Pd. M.Psi**
- 4. Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi**

: _____
: _____
: _____
: _____

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, 27 juli 2015

Penulis

Firman Vanitua Nadeak

NIM. 13.860.0335

Persembahan

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk orang - orang yang saya cintai dan saya sayangi, Ayah saya (AKBP . L Nadeak) dan Ibu saya (E. Aritonang)

Serta Kakak Abang dan Adik saya yang terus mendukung saya.

"terimakasih atas segalanya"



MOTTO :

**“Cepat atau lambat orang yang menang
Adalah orang yang berpikir dia bisa”**

**Janganlah hendaknya kamu khawatir
tentang apapun juga, tetapi
nyatakanlah dalam segala hal
keinginanmu kepada Allah dalam doa
dan permohonan dengan ucapan
syukur (*FILIPPI 4:6*)**

**Sebab itu janganlah kamu khawatir akan
hari esok, karena hari esok mempunyai
kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari
cukuplah untuk sehari (*MATIUS 6:34*)**

KATA PENGANTAR

Syalom...

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan yesus kristus atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA MAHASISWA YANG MENGIKUTI ORGANISASI KEPEMUDAAN (OKP) “X” DI UMSU**

Karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa doa dan bantuan dari semua pihak yang terkait, dan selalu peduli kepada peneliti, yang pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan penuh rasa senang dan haru. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan ketulusan dan keikhlasan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan yesus kristus yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan umur sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
2. Ayah saya AKBP L Nadeak dan Ibu saya E. Aritonang serta Kakak Abang dan Adik saya yang telah memberikan dukungan moril, materil serta doa tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai meraih gelar Sarjana.
3. Kepada Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
5. Bapak Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

viii

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

6. Ibu Nini Sri Wahyu, S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dan beliau telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan skripsi sampai selesai penulisan skripsi ini.
7. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dan beliau telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan skripsi sampai selesai penulisan skripsi ini.
8. Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi selaku Ketua sidang saya, terimakasih saya ucapkan karena Ibu telah meluangkan waktu menguji saya selama sidang.
9. Ibu Farida Hanum Siregar, S.psi, M.Si selaku sekretaris saya dalam sidang meja hijau.
10. Seluruh dosen, Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Medan Area yang telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan berkas sampai selesai, dan bagian perpustakaan yang telah banyak membantu saya sejak awal kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini.
11. Kepada Seluruh Kader Brigade Mahasiswa Masyarakat Pancasila Indonesia Komisariat UMSU, yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi objek penelitian
12. Kepala kantin psikologi Uma Wakso beserta ibu yang menyediakan tempat makan dan menyediakan tempat bagi para-para mahasiswa untuk menyusun skripsi mereka.

13. Kepada kawan dan sahabat seperjuangan yang telah lebih dulu tamat dari saya dan juga yang masih berjuang dengan sangat keras dalam penyusunan skripsi LEGIS, FAHRI, ABONG, TIKA dan lain-lain yang tidak disebutkan namanya yang sudah membantu dan sangat berperan besar dalam mengerjakan skripsi saya.
14. Kepada Anggi Rosaulina Manalu, kekasih tercinta yang telah banyak membantu, memberikan doa dan semangat yang berguna dalam penyusunan skripsi ini, semoga cepat nyusul ya sayang, I Love You

Akhir kata saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada saya, kiranya mendapat imbalan yang pantas dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Medan, 27 Juli 2015

Peneliti

Firman Vanitua Nadeak

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA MAHASISWA YANG MENGIKUTI ORGANISASI KEPEMUDAAN (OKP) "X" DI UMSU

Oleh:

Firman Vanitua Nadeak

138600335

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa mahasiswa yang mengikuti organisasi kepemudaan Brigade Mahasiswa Masyarakat Pancasila Indonesia (BM-MPI). Subjek penelitian adalah remaja, sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang.

Penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat perilaku agresif seseorang dalam berorganisasi, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif seseorang dalam berorganisasi.

Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 5 aspek yaitu pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, dan hubungan yang efektif. Serta skala perilaku agresif yang terdiri dari 5 aspek yaitu: agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresif konseptual, agresi kolektif

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresi, dimana $R_{xy} = -0,538$; $p = 0.001 < 0,050$ artinya semakin rendah kecerdasan emosional, maka perilaku agresif semakin tinggi. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.

Kata kunci : kecerdasan emosional, perilaku agresif, mahasiswa

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D.Rumusan Masalah	8
E.Tujuan Penelitian.....	8
F.Manfaat Penelitian	9
1.Manfaat Teoritis	9
2.Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Mahasiswa.....	11
1. Pengertian Mahasiswa.....	11
B. Organisasi Kepemudaan.....	14
1. Pengertian Organisasi Kepemudaan	14
C. Perilaku Agresif.....	17
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	17
2. Teori-teori Perilaku agresif.....	21
3. Bentuk-bentuk perilaku Agresif	23
4. Jenis-jenis perilaku Agresif	25
5.Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif Agresif	30

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

i

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

6. Aspek-aspek perilaku Agresif	34
D. Kecerdasan Emosional	36
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	36
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	40
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional	43
4. Dimensi kecerdasan emosional.....	45
5. Ciri – ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional.....	47
E. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif.....	48
F. Hipotesis.....	50
G. Kerangka konseptual	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Tipe penelitian.....	51
B. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian.....	52
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
D. Subjek Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data	60
G. Metode Analisis Data	61

BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian 62

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian 70

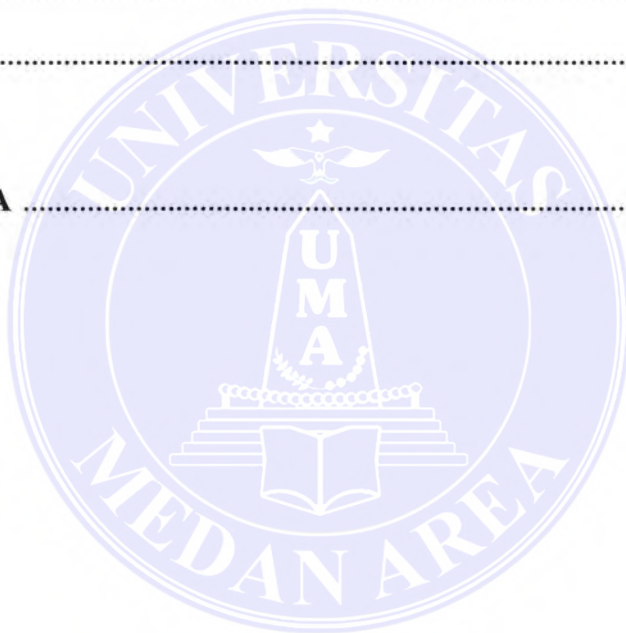
C. Pembahasan 77

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 79

B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA 82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dikenal eksistensinya sebagai intelektual muda yang merupakan lapisan elit ditengah masyarakat dengan berbagai predikat. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa sebagai wadah kegiatan ekstra kurikuler. Organisasi ini dapat berupa organisasi kemahasiswaan intra kampus, organisasi kemahasiswaan ekstra kampus, maupun semacam ikatan mahasiswa kedaerahan yang pada umumnya beranggotakan lintas atau antar kampus. Salah satu bentuk organisasi mahasiswa di kampus Indonesia adalah Ikatan Organisasi Mahasiswa Sejenis (IOMS) baik di tingkat perguruan tinggi maupun tingkat nasional sebagai wadah kerja sama dan berjejaring untuk mengembangkan potensi serta partisipasi aktif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kemajuan Indonesia. Beberapa IOMS tingkat nasional memiliki legalitas berupa SK dari Dirjen DIKTI (tidak ada keharusan) dan hanya ada satu IOMS yang mewakili setiap organisasi profesi mahasiswa di tingkat nasional. Di

luar negeri juga terdapat organisasi mahasiswa berupa Perhimpunan Pelajar Indonesia, atau PPI yang beranggotakan pelajar dan mahasiswa Indonesia.

Organisasi dibagi menjadi dua jenis : a. Organisasi Ekstra Kampus. Organisasi kemahasiswaan yang bersifat ekstra kampus pada umumnya terkait dengan aliran politik atau ideologi tertentu seperti: HMI, SATMA, BM-MPI. b. Organisasi Intra Kampus. Organisasi kemahasiswaan intra kampus adalah organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan kampus dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari kampus, seperti MAPALA.

Peran Organisasi Mahasiswa Di Tengah Masyarakat ketika melihat korelasi hubungan mahasiswa dengan masyarakat pada saat sekarang dengan kondisi dulu pada zaman pra kemerdekaan, akan terasa ada nuansa yang jauh berbeda. Jika dulu, mahasiswa melalui organisasi di kampus, baik itu intra maupun ekstra universitas, tidak melihat perjuangan perubahan sosial hanya sebatas dunia kampus saja. Mereka rela “turun gunung” untuk membantu memberi pendidikan ke masyarakat, baik itu melalui forum-forum diskusi maupun mimbar bebas di alun-alun desa/kota. Ada hubungan yang erat antara mahasiswa dan masyarakat pada saat itu.

Namun sekarang, kita bisa sama-sama melihat orientasi perjuangan dan pergerakan organisasi mahasiswa malah cenderung orientasi kampus. Sangat jarang kegiatan-kegiatan bersama masyarakat dilakukan. Hanya pada saat-saat Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau pun Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dunia mahasiswa hari ini adalah bagaimana caranya menyelamatkan diri masing-masing dengan cara secepatnya menyelesaikan studi dan bekerja. Seolah-olah tugas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kemasyarakatan hanyalah tugas pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) saja. Ini adalah bentuk pergeseran paradigma yang semakin menambah batasan antara dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Hasil penelitian Sheldon (dalam Tarmizi, 2008) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa nakal yang suka mengganggu orang-orang disekitarnya berasal dari keluarga yang bersikap menolak atau acuh tak acuh terhadap mahasiswa. Mahasiswa yang nakal yang berasal dari keluarga yang bersikap menolak ini umumnya mempunyai sikap curiga terhadap orang lain dan suka menentang kekuasaan. Mereka tidak lagi terkesan oleh hukuman, karena sudah terlalu banyak mengalami hukuman dari orang tuanya.

Kondisi ini juga terlihat dari hasil observasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), bahwa pendidik dalam hal ini dosen menemukan bentuk-bentuk perilaku menyimpang dari mahasiswa misalnya : mengganggu teman, berkelahi dengan sesama teman, bermasalah dalam hal kedisiplinan, mengganggu teman di ruangan, bergaul bebas, berbicara dengan kata-kata yang kasar. Jadi, perilaku agresif yaitu sebagai bentuk perlawanan dari berbagai aturan yang ditetapkan pihak kampus. Aturan-aturan tersebut bisa terlewat dalam tata tertib kampus maupun aturan berbentuk penegakan moral (norma) dalam tatanan pergaulan sehari-hari yang biasanya dilakukan normal dan wajar, sehingga tidak akan terjadi penyimpangan perilaku terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal ini yang kerap jadi permasalahan adalah apabila terjadi perselisihan antara mahasiswa yang satu dengan yang lain, maka mahasiswa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

tersebut kerap membawa atau menjadikan organisasi sebagai tameng, dalam hal ini yang terjadi adalah tindakan pengumpulan massa yang berujung pada bentrokan (tawuran) antara kubu organisasi yang satu dengan kubu organisasi yang lain, hal ini yang mengakibatkan permasalahan sepele terkesan menjadi masalah kelompok, dan sulit untuk dibawa ke meja perundingan, karena masing-masing oknum merasa benar.

Fenomena yang terjadi adalah akhir-akhir ini banyak masyarakat Indonesia yang salah menafsirkan kata "pemuda" sebagai generasi penerus bangsa dalam kehidupan bermasyarakat di Negara ini. Hal ini dibuktikan dengan fenomena organisasi kepemudaan yang semakin merosot kualitasnya. Sudah jarang terdengar kawan-kawan muda yang berasal dari kalangan elite intelektual mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah. Dan sulit mencari forum-forum diskusi ilmiah di kalangan pemuda (mahasiswa) yang membahas kebutuhan rakyat kecil yang semakin tertindas oleh kebijakan-kebijakan sepihak yang dibuat oleh "oknum" pelayan rakyat yang sudah mengabaikan sumpahnya ketika masuk didalam sebuah organisasi kepemudaan, kader (generasi penerus) haruslah diperhatikan.

Perilaku kekerasan mahasiswa dalam demonstrasi sudah menjadi fenomena sosial dalam penyelesaian sebuah masalah, seperti penyerangan terhadap aparat hukum, pengrusakan fasilitas publik, membakar kendaraan, penjarahan, pemblokiran jalan umum dan lain sebagainya.

Masih segar dalam ingatan kita bagaimana tindakan anarkis para mahasiswa yang “ditunggangi” oleh elit-elit politik dalam hal pembentukan Provinsi Tapanuli (PROTAP) pada tahun 2009 yang mengakibatkan meninggalnya ketua DPRD SUMUT Abdul Aziz Angkat. Mahasiswa yang berperilaku agresif secara konsisten menunjukkan kekurangan dalam kemampuan interpersonal terhadap perencanaan dan manajemen agresif. Menurut Mundy (dalam Aryani 2006), bahwa kemunculan perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Mahasiswa yang melakukan perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Mahasiswa yang belum stabil emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresifnya daripada yang telah matang emosinya (Rahayu 2008)

Perilaku kekerasan tersebut dilatar belakangi antara lain : *Pertama*, banyak kebijakan pemerintahan yang tidak berpihak pada rakyat membuat mahasiswa banyak kecewa. Maksudnya perilaku kekerasan mahasiswa dalam demonstrasi merupakan ekspresi kekecewaan akibat ketidakadilan pemerintah dalam menjalankan pemerintahan. Ketidakadilan tersebut mengakibatkan kesenjangan hidup antara orang kaya dan orang miskin semakin jauh, hukum hanya berpihak kepada orang yang memiliki uang dan kekuasaan semata, kebebasan berpolitik hanya dinikmati oleh segelintir orang saja, dan lain sebagainya. *Kedua*, perilaku aparat pemerintah yang kurang memberikan keteladanan, maksudnya perilaku kekerasan mahasiswa dalam demonstrasi dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah yang telah mengkhianati amanah rakyat. *Ketiga*, pemerintah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

sangat lambat merespon setiap aspirasi mahasiswa yang positif, maksudnya perilaku kekerasan terjadi akibat dari ketidakpuasan, kekecewaan, dan rasa frustrasi mahasiswa kepada pemerintah yang lamban dalam mengakomodir dan merespon setiap aspirasi yang disampaikan ketika demonstrasi berlangsung.

Pengkaderan merupakan salah satu jawaban konkrit dalam penerapan solusi bagi konsistensi dan eksistensi organisasi kepemudaan. Untuk itu, dibutuhkan individu-individu yang memiliki komitmen kuat dan rumusan pola perkaderan serta dukungan seluruh anggota organisasi dengan melibatkan elemen internal dan eksternal dalam menjalankan serta mewariskan tujuan mulianya. Sehingga anggota-anggota baru memiliki pemahaman yang sama dalam menyikapi dan memandang tujuan didirikannya organisasi kepemudaan sistem abdi negara.

Pasca disyahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, seharusnya pemerintah segera melakukan kontrol yang ketat terhadap segala aktivitas yang mengatasnamakan pemuda atau kegiatan kepemudaan. Alangkah sangat disayangkan jika Anggaran Belanja untuk Pembinaan Kepemudaan cenderung diselewengkan untuk hal-hal yang tidak penting melalui kegiatan “organisasi kepemudaan abal-abal” yaitu organisasi yang menggunakan kata "pemuda" sebagai identitas organisasinya. Sementara pengurusnya orang-orang tua yang merasa muda.

Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku individu.

Individu dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi mampu meredam dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresifnya.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku agresif yang dilakukan mahasiswa yang mengikuti organisasi kepemudaan memang paling menarik diperhatikan. Perilaku agresif bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Perilaku agresif yang biasanya nampak adalah memukul, berkelahi, membuat onar, merusak sarana dan prasarana kampus yang tersedia dan acap kali mengucilkan teman-teman yang tidak sependapat dengan mereka. Perilaku ini biasanya diperkuat dengan adanya penguatan dari lingkungan berupa status dianggap hebat dan rasa ingin ditakuti atau disegani oleh teman sebaya mahasiswa tersebut.

Dari permasalahan ini peneliti mencoba meneliti tentang ada atau tidaknya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kepemudaan.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif dengan mengambil anggota organisasi kepemudaan Brigade Mahasiswa Masyarakat Pancasila Indonesia (BM-MPI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang berjumlah 50 orang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Untuk itu, peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut yaitu:

Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kepemudaan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kepemudaan Brigade Mahasiswa Masyarakat Pancasila Indonesia (BM-MPI) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi perkembangan tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif mahasiswa yang mengikuti organisasi kepemudaan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, antara lain.

a) Bagi Penulis

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat menambah kreativitas penulis sehingga dapat memperkaya temuan-temuan dalam hal bentuk metode-metode sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas mahasiswa khususnya dalam hal kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif.

b) Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membangun sikap positif pada diri mahasiswa dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosional yang bersifat positif yang mengarah pada pembangunan karakter mahasiswa itu sendiri.

Memberikan masukan pada mahasiswa untuk mengenal dirinya dengan lebih baik terutama mengenai kecerdasan emosinya dan bagaimana mengelola kecerdasan tersebut untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran dan dapat juga dijadikan bahan masukan dan menambah wawasan berfikir bagi para mahasiswa tentang hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. MAHASISWA

1. Pengertian Mahasiswa

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Perguruan Tinggi disebutkan bahwa “ mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar pada perguruan tinggi”.

Andito (2005) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan kelas sosial di masyarakat yang mempunyai konotasi religiusitas, moralitas, intelektualitas dan humanis. Mahasiswa menghubungkan dimensi ketuhanan (maha) dan kemahlukan (siswa). Kata “maha” identik dengan makna kemutlakan, kebenaran absolut, sedangkan kata “siswa” merupakan sosok pembelajar yang senantiasa bergerak/dinamis.

Karena kesempatan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih banyak ketimbang masyarakat lainnya, maka mahasiswa sering diidentikan sebagai cendekiawan yang harus senantiasa memahami kehidupan bangsa dan negaranya. Apudin (2005:8) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan kaum menengah yang tercerahkan, sebagai kaum cendekiawan dan intelektual muda yang memiliki kecenderungan sebagai seorang pemimpin yang mapan dan bila dalam suatu realitas sosial selalu menjadi pembaharu.

Dalam Syaifullah Syam (2005) mengenai peran mahasiswa dalam kehidupan sosial yang menyatakan bahwa:

1. Mahasiswa telah mengalami proses pendidikan dan sosialisasi politik, sehingga mengetahui dan memahami serta meresapi persoalan-persoalan di masyarakat.
2. Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat terdidik yang penuh dengan jiwa idealisme dan berhati nurani. Ia dapat menilai keadaan dengan berpatokan kepada nilai-nilai idealita, yang dalam banyak kasus seringkali tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Hal ini menyentuh nilai-nilai idealisme mahasiswa.
3. Mahasiswa mempunyai nyali dan keberanian luar biasa dalam melakukan perubahan-perubahan sosial menurut idealisme yang mereka miliki.

Sebagai mahasiswa berbagai macam label pun disandang, ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa, misalnya:

1. *Direct Of Change*, mahasiswa bisa melakukan perubahan langsung karena SDM nya yang banyak
2. *Agent Of Change*, mahasiswa agen perubahan, maksudnya SDM untuk melakukan perubahan
3. *Iron Stock*, sumber daya manusia dari mahasiswa itu tidak akan pernah habis.
4. *Moral Force*, mahasiswa itu kumpulan orang yang memiliki moral yang baik.
5. *Social Control*, mahasiswa itu pengontrol kehidupan sosial, contoh mengontrol kehidupan sosial yg dilakukan masyarakat.

Namun secara garis besar, setidaknya ada 3 peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu :

Pertama, peranan moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.

Kedua, adalah peranan sosial. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Ketiga, adalah peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

Mahasiswa merupakan sebuah status yang disandang seseorang ketika ia menjalani pendidikan formal pada sebuah perguruan tinggi. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang mahasiswa apabila ia tercatat sebagai mahasiswa secara administrasi sebuah perguruan tinggi yang tentunya mengikuti kegiatan belajar dan mengajar serta kegiatan lainnya. Status ini menjadi mutlak apabila kita berbicara dalam konteks pendidikan formal. Ternyata dbalik statusnya itu, masih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

banyak sekali peranan seorang yang menyandang status mahasiswa untuk menunjukkan peranannya pada kehidupan masyarakat terlebih lagi pada tingkat kehidupan berbangsa dan bernegara.

B.ORGANISASI KEPEMUDAAN

1.Pengertian Organisasi Kepemudaan

Organisasi Kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda.

(Pasal 1 Angka 11 UU Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan).

Organisasi kepemudaan adalah lembaga yang menghimpun segenap potensi anak muda baik mahasiswa maupun anak sekolah yang masuk kategori pemuda bahkan mereka yang tidak menjadi anak terdidik. Organisasi kepemudaan ini berdiri bersama dengan visi dan stuktur kepemimpinan, budaya dan model aktualisasi ide dan gagasannya. Bentuk dari organisasi ini lebih banyak berkaitan dengan lembaga HMI, IMM, PMII, Bem dan lembaga organisasi kedaerah serta yang sejenis dari hal tersebut.

Pemuda yang terhimpun di dalamnya menjalani proses kaderisasi, interaksi dan uji kemampuan memimpin dengan adanya struktur kepemimpinan yang di tata melalui forum-forum kongres dan pengambilan kebijakan strategis lainnya. Pendidikan dalam sistem perkaderan dan rekrutmen tercipta melalui proses ideologisasi, prosesnya dengan mengikuti tahapan perkaderan 1, perkaderan 2 dan tahapan selanjutnya perkaderan sosial dan keterampilan lainnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dari proses tersebut terjadi konsolidasi pemikiran, pembentukan watak, mental, tradisi dan kemampuan yang lebih dari pemuda yang tidak berorganisasi. Disinilah peran penting organisasi kepemudaan sebagai pembentuk karakter dan kualitas anak muda di Indonesia.

Dalam kepanitiaan anak muda yang tergabung dalam sebuah organisasi kepemudaan terlatih melakukan manajemen kepemimpinan dan koordinasi. Seorang ketua panitia dilatih melakukan koordinasi dengan panitia lainnya, pembagian tugas sehingga tercipta peran masing-masing. Ada yang mencari dana dengan melakukan registrasi para calon penyumbang dan sekmen mana yang bisa mensupportnya, ada juga yang melakukan konsolidasi calon peserta dan undangan agar kegiatan terjadi dengan efektif dan efisien, ada juga yang menjadi pengatur pemateri dan penjadwalan kegiatan sesuai kepentingan organisasi

Sementara dalam proses penataan kepengurusan mereka akan membagi tugas sesuai bidang garapan, atau sesuai kebutuhan struktur pengurus. Tidak selamanya sesuai profesi karena pemikiran lebih banyak berorientasi strategis tidaknya sebuah kelembagaan. Penentuan pengurus dan setelah terbentuk, ada yang bersifat kolektif dengan memasukkan semua faksi yang berbeda, ada juga yang dominan satu kelompok keduanya masing-masing memiliki keuntungan. Jika organisasi dibentuk dari sisi politik, maka kepengurusan yang bersifat kolektif akan membentuk kekuatan eksternal yang baik namun jika gagal konsolidasi internal akan terjadi pecahan berbahaya sementara ketunggalan kepengurusan sehingga tidak terjadi proses dialogis dengan semua komponen di dalamnya, kepengurusan akan lemah ke luar baik konsolidasi isu maupun pressur

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

gerakan. Sementara pada konteks eksternal akan ada banyak kritikan, disini organisasi akan banyak mengurus urusan dapur karena banyaknya kritikan yang sifatnya ke dalam.

Berbeda dengan organisasi pengkaderan model apapun strukturnya akan selalu melihat kepentingan logika perkaderan. Jika kepengurusan sifatnya kolektif kolegia maka akan terbentuk banyak kader pemimpin hasil kepengurusan sebab banyaknya terlibat dalam berbagai isu strategis melibatkan lembaga. Sementara untuk konteks kepengurusan yang sifatnya terbatas dan sempit akan membuat organisasi lebih konsen ke internal karena sedikitnya personil. Meski kelihatan ideal konsep ini namun mewujudkan kepemimpinan yang baik dan kuat sulit tercapai sepenuhnya.

Selanjutnya dalam berbagai aktivitas keorganisasian isu-isu yang berkembang adalah, isu sosial, lingkungan, pendidikan, hukum dan seluruh komponen yang berkaitan dengan sosial politik. Ini isu dominan dari seluruh organisasi kepemudaan yang pernah penulis amati. Aktivis mahasiswa telah diproduksi untuk menjadi *agend of change*, perubah sosial, *social of contro*, kontrol sosial atas penyimpangan dan yang terakhir *moral of force*, membangun tatanan moralitas dilihat dari peran sosialnya.

Aktivis kepemudaan, mahasiswa yang tidak peka terhadap situasi terkini, sosial akan dikecam tidak aktif, pasif dan dianggap membangkan dari aliran pemikiran dasar kelembagaan. Bahkan aktivis yang tidak kritis hanya selalu dilihat dari sisi pragmatis sehingga mahasiswa mau tidak mau harus mengarahkan seluruh kajian dan aspek progresnya pada perjuangan sosial kemasyarakatan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Untuk menunjang perjuangan tersebut maka mahasiswa menguatkan training politik, advokasi, sosial pendidikan bahkan langsung melakukan studi kasus. Semua proses konsolidasi pengetahuan tersebut menempatkan kemampuan mahasiswa diarahkan pada aspek kemampuan sosial, bagaimana mengamati proses politik, membentuk pola gerakan dan meresponnya secara bijak dengan bentuk aksi, selebaran maupun diskusi semesta semuanya bertumpu pada isu-isu sosial politik.

C.PERILAKU AGRESIF

1. Pengertian Perilaku Agresif

Pengertian agresi menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Sedangkan agresif adalah cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain.

Pada umumnya masyarakat cenderung menanggapi perilaku agresif secara tidak konsekuen. Bahkan kata agresif sendiri digunakan untuk dua macam arti yang masing-masing mempunyai sifat yang khas. Pertama sebagai kata keadaan mengenai seseorang yang aktif dan mampu menemukan kesempatan-kesempatan emas yang menguntungkan. Pada umumnya kita mengamati sikap semacam ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

disamping pribadi itu sendiri. Arti yang kedua menggambarkan sikap seseorang yang tidak segan-segan merugikan orang lain demi keuntungannya sendiri (Sobur, 1991).

Agresif merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresif berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respon berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi (Kartono, 1995). Di samping itu istilah agresif juga dipergunakan untuk menunjukkan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik maupun verbal atau merusak harta benda. Akan tetapi penggunaan istilah agresif ini lebih ditekankan kepada maksud, misalnya jika seseorang secara tidak sengaja menginjak kaki orang lain pada sebuah tangga jalan yang penuh sesak dan dengan sengaja meminta maaf, maka kondisi ini tidak mencerminkan perilaku agresif, akan tetapi bila seseorang dengan sengaja menginjak kaki orang lain, maka kondisi inilah yang disebut dengan agresif.

Menurut Breakwell (2003), agresif didefinisikan oleh para psikolog sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain dengan sengaja bukanlah agresif jika pihak yang dirugikan menghendaki hal ini terjadi. Agresif melibatkan setiap bentuk penyiksaan termasuk penyiksaan psikologis atau emosional, karena itu mempermalukan, menakut-nakuti atau mengancam seseorang adalah sebagai perilaku agresi.

Pearce (dalam Berkowitz, 2003) mengungkapkan bahwa kata agresi berasal dari bahasa latin *aggredi*, yang berarti menyerang. Kata ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

mengisyaratkan bahwa orang siap untuk memaksakan kehendaknya sendiri atau orang lain atau benda walaupun menimbulkan kerusakan fisik atau psikologis sebagai akibatnya.

Baron (dalam Berkowitz, 2003) menyatakan bahwa agresif mengacu pada semua bentuk perilaku yang diarahkan ke tujuan atau menyakiti makhluk hidup lain. Definisi tersebut mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Berkowitz (2003) menyatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dari interpretasi intelektual, dari tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya.

Didalam kamus psikologi (Chaplin,2004), perilaku agresif adalah : pertama; suatu serangan atau serbuan tindakan permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda, kedua; pernyataan kesadaran atau proyeksi dari naluri kematian atau thanatos, ketiga; perwujudan kemauan berkuasa dan menguasai orang lain, keempat; kebutuhan untuk menyerang, melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadistis lainnya.

Agresi itu sendiri menurut Murray (dalam Mutadin 2002) didefenisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Perilaku agresi menurut Sears (dalam Selfi 2010) adalah setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, dapat juga ditujukan kepada perasaan ingin menyakiti orang lain dalam diri seseorang. Berkowitz (dalam Widyarini,2009) seorang peneliti dan penulis buku tentang perilaku agresif, mendefinisikan agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.

Agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, melindungi atau menghambat. Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain, misalnya, memasukan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayun-ngayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya. Ada juga anak yang selalu memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain menjadi kesal. (Saefi,2010).

Menurut Freud (dalam Junita,2009) perilaku agresif merupakan naluri atau dorongan bawaan yang mengemukakan bahwa agresif merupakan dorongan yang disebabkan oleh frustrasi. Agresif berasumsi bahwa bila seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan akan menimbulkan dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, merusak benda-benda yang ada disekitarnya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain serta tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya. Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah sebuah tindakan kekerasan baik secara verbal maupun secara fisik yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain atau objek-objek lain dengan tujuan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

2. Teori-teori Perilaku Agresif

Menurut Breakwell (2003), teori-teori yang mendukung timbulnya perilaku agresif adalah sebagai berikut :

a. Penjelasan insting

Penjelasan ini mengasumsikan bahwa perilaku agresif adalah suatu kebutuhan, seperti kebutuhan untuk tidur dan kebutuhan untuk makan. Ini bukan hasil belajar, namun ditentukan secara biologis dan tidak dapat dihindarkan. Jika agresif ditekan, maka keinginan untuk melakukan agresif semakin meningkat dan akhirnya akan meledak.

b. Pembelajaran kultural

Menurut pandangan ini, agresif bukannya tidak terhindarkan. Agresif adalah perilaku seperti perilaku-perilaku lain dan merupakan hasil pembelajaran.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dalam pembelajaran kultural dan sosial ini, ada dua tipe pembelajaran yang terlibat, yakni:

a). Pembelajaran instrumental

Pembelajaran instrumental dikatakan terjadi ketika suatu perilaku diperkuat melalui imbalan-imbalan yang dapat berwujud material (finansial), sosial (pemberian status), atau psikologis (misalnya dengan memberikan kepuasan emosional). Dengan demikian lebih memungkinkannya terulang di masa depan. Salah satu contohnya adalah : seorang anak yang membalas dorongan temannya dengan memukul, namun orangtuanya memuji karena menganggap anaknya membela diri, akhirnya anak akan menunjukkan kekerasan dalam tipe situasi serupa.

b). Pembelajaran observasional

Banyak perilaku agresif lain dipercaya merupakan hasil pembelajaran melalui usaha mengamati orang lain. Pembelajaran observasional ini kadang-kadang disebut social modelling. Bandura (dalam Breakwell, 2000) menemukan beberapa bukti bahwa anak-anak yang mengamati seseorang berperilaku keras, bila ada kesempatan, maka ia akan berperilaku serupa.

c. Penjelasan rangsangan permusuhan

Stimulasi yang tidak menyenangkan atau bersifat memusuhi, mempunyai tingkat ketegangan fisiologis (tekanan darah, detak jantung, aliran adrenalin dan sebagainya). Penjelasan ini meramalkan bahwa agresif dapat menjadi respon yang lebih disukai terhadap rangsangan permusuhan di bawah situasi dan kondisi

tertentu, jika tipe-tipe respons lain (misalnya, penghindaran permusuhan atau melarikan diri) tidak mungkin dihindarkan.

d. **Hipotesis agresi-frustrasi**

Dollard, dkk (dalam Breakwell, 2000) menemukan bukti yang cukup kuat bahwa frsutrasi dapat menyebabkan agresif, khususnya jika frustrasi itu intens atau jika agresif dipandang mungkin terjadi, bahkan secara tidak langsung bertindak sebagai sarana menuju pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang mendukung timbulnya perilaku agresi adalah sebagai berikut : penjelasan insting, pembelajaran kultural dan sosial yang melibatkan pembelajaran instrumental dan pembelajaran observasional, penjelasan rangsangan permusuhan serta hipotesis agresif-frustrasi.

3.Bentuk – bentuk Perilaku Agresif

Sears (dalam Junita, 2009) membedakan perilaku agresif dalam tiga bentuk yaitu:

- a) Perilaku agresif antisosial yaitu tindakan agresif yang melanggar norma sosial tindakan kriminal tidak beralasan yang menyukai orang lain seperti : penyerangan dengan kekerasan, pembunuhan dan pemukulan oleh sekelompok orang
- b) Perilaku agresif prososial yaitu tindakan agresif yang sebenarnya diatur atau diterima oleh norma sosial. Tindakan yang sesuai dengan hukum,

disiplin yang diterapkan oleh orang tua, kepatuhan terhadap perintah komandan pada masa perang.

- c) Perilaku agresif disetujui yaitu tindakan agresif ini berada diantara agresif prososial dan antisosial. Perilaku agresif ini meliputi tindakan agresif yang tidak diterima oleh norma sosial tetapi masih dalam batas yang wajar. Tindakan tersebut tidak melanggar moral yang telah diterima, contoh : seorang yang mempertahankan dirinya ketika ingin mempertahankan dirinya.

Berkowitz (dalam Kurniadami, 2002) menggolongkan bentuk perilaku agresif ke dalam bentuk fisik dan mental, dengan masing-masing contoh sebagai berikut:

1. Perilaku agresif secara fisik,
 contoh: mendorong, menarik, memukul, menendang, mengguncang, melempar, mencubit, membakar, mecekik, menarik rambut, dll.
2. Perilaku agresif secara mental,
 contoh: mengancam, melotot, mengolok-olok, mengejek, mengata-ngatai, membentak, meneriaki, mengasingkan, menyebarkan rumor, dll.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresi adalah perilaku agresif langsung, perilaku agresif tidak langsung, perilaku agresif antisosial, perilaku agresif prososial, perilaku agresif disetujui, perilaku agresif secara fisik dan perilaku agresif secara mental.

4. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Menurut Davidoff (dalam Nadhirin, 2009) perilaku agresif remaja di pengaruhi bebeberapa faktor :

Faktor biologis Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

a. Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.

b. Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi.

c. Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

1. Faktor lingkungan

Yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu:

a. Kemiskinan

Remaja yang besar dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar.

b. Anonimitas

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara 1 orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonym (tidak mempunyai identitas diri). Jika seseorang merasa anonym ia cenderung berperilaku semuanya sendiri, karena ia merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati dengan orang lain.

c. Suhu udara yang panas.

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas.

2. Kesenjangan generasi.

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

3. Amarah.

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistim saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan yang tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan karena adanya kesalahan yang mungkin nyata atau mungkin tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang,

meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

4. Peran belajar model kekerasan

Tokoh pahlawan di berbagai film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini bisa menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif.

5. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi suli sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi.

6. Proses pendisiplinan yang keliru.

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang yang penakut, tidak ramah dengan orang

lain, membenci orang yang memberikan hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor biologis seperti : gen, sistem otak kimia darah, dan faktor lingkungan seperti : kemiskinan, anomimtas, dan suhu udara yang panas, kesenjangan generasi, amarah, peran belajar model kekerasan, frustrasi dan proses pendisiplinan yang keliru, kecerdasan emosi.

Pembagian lain oleh Jhonson dan Medinnus (dalam Hardjo, 2000) pengelompokan agresi menjadi 4 yaitu :

- 1). Menyerang dengan/pada fisik
- 2). Menyerang dengan benda
- 3). Menyerang secara verbal/symbolis
- 4). Mengambil hak milik orang lain

Menurut para ahli (dalam Berkowitz, 2003), beberapa jenis perilaku agresif antara lain adalah sebagai berikut:

a. Agresif instrumental yaitu penggunaan agresi oleh individu atau organisme untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Termasuk jenis agresi ini adalah perampokan, perampasan dan penculikan.

b. Agresif verbal yaitu dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Yang termasuk agresi ini adalah kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan dan membuat orang lain menderita (dalam Atkinson, 1996).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

c. Agresif fisik yaitu agresi yang dilakukan sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalnya perkelahian. Respon menyerang muncul terhadap stimulus (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek mati (dalam Atkinson, 1996).

d. Agresif emosional yaitu agresi yang didorong oleh reaksi fisiologis dan motorik yang hebat dalam diri individu. Agresi ini didorong oleh keinginan untuk menyakiti sasaran dan bukannya untuk mencapai tujuan tertentu (Berkowitz, 2003).

e. Agresif konseptual yaitu agresif yang bersifat penyaluran agresif yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik secara verbal maupun fisik. Individu yang marah tidak menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan, misalnya bentuk hasutan-hasutan, isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita (Hurlock, 1980).

f. Agresif kolektif yaitu tindakan atau perlakuan agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk menyalurkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci, misalnya sekelompok individu yang menghasut untuk melakukan tindakan agresi terhadap pimpinan seperti tindakan-tindakan perusakan (dalam Atkinson, 1996).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis perilaku agresif adalah jenis dari tindakan agresif yang dilakukan individu dengan maksud untuk menyakiti orang lain, untuk mendapatkan ganjaran, alat untuk mencapai tujuan tertentu sebagai pelampiasan dengan cara melukai atau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

menyakiti, untuk mempertahankan daerah kekuasaan karena kehadiran objek alamiah yang dapat mengganggu dan karena perasaan tersinggung. Pencapaian maksud dari perilaku agresif tersebut biasanya dilakukan dengan cara : agresif langsung/tidak langsung, aktif/pasif, fisik, verbal, agresif kedalam, agresif instrumental, agresif emosional, agresi konseptual, dan agresif kolektif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Davidoff (dalam Nahirin, 2009) perilaku agresif remaja di pengaruhi beberapa faktor :

a.Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

(1).Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.

(2).Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi.

(3).Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

b.Faktor lingkungan

Yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu:

(1).Kemiskinan

Remaja yang besar dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar.

(2).Anonimitas

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara 1 orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonym (tidak mempunyai identitas diri). Jika seseorang merasa anonym ia cenderung berperilaku semuanya sendiri, karena ia merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati dengan orang lain.

(3).Suhu udara yang panas.

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas.

(4).Kesenjangan generasi.

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

(5).Amarah.

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistim saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan yang tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan karena adanya kesalahan yang mungkin nyata atau mungkin tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

(6).Peran belajar model kekerasan

Tokoh pahlawan di berbagai film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini bisa menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif.

(7).Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi suli sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

(8).Proses pendisiplinan yang keliru.

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang yang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberikan hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain

(9).Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah faktor biologis seperti : gen, sistem otak kimia darah, dan faktor lingkungan seperti : kemiskinan, anomimitas, dan suhu udara yang panas, kesenjangan generasi, amarah, peran belajar model kekerasan, frustrasi dan proses pendisiplinan yang keliru, kecerdasan emosi.

6. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Dalam usahanya mengkonsepsikan berbagai variasi agresi manusia Buss dan Perry (1992) telah mengklasifikasikan agresivitas menjadi empat aspek,yaitu:

a. Agresi fisik adalah yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, hal ini termasuk memukul,menendang,menusuk dan membakar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

b. Agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, bila seseorang membentak, mengumpat, mengejek dan berdebat maka orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresi verbal.

c. kemarahan hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun. Contohnya seseorang dapat dikatakan marah apabila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung.

d. kebencian adalah sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah seseorang curiga kepada orang lain karena tersebut baik.

Aspek-aspek motif perilaku agresif menurut Atkinson (1991) adalah sebagai berikut:

a. Agresif instrumental.

Merupakan tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang di perlukan atau diinginkan yang mendorong individu cenderung menyerang.

b. Agresif verbal

Agresif yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal, yang termasuk agresi ini adalah kata-kata kotor dan kata-kata menyakitkan orang lain.

c. Agresif fisik

Agresi yang dilakukan dengan tindakan fisik sebagai pelampiasan amarah oleh individu yang mengalami agresif tersebut, misalnya perkelahian.



d. Agresif emosional.

Agresi yang didorong oleh reaksi fisiologis dan motorik yang hebat dalam diri individu. Agresif ini didorong oleh keinginan untuk menyakiti sasaran dan bukannya untuk mencapai tujuan tertentu.

e. Agresif konseptual.

Agresif ini bersifat penyaluran agresi yang di sebabkan oleh ketidak berdayaan untuk melakukan baik secara verbal maupun fisik, individu yang marah menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkannya. Misalnya, bentuk hasutan, isu-isu yang membuat orang lain terpukul dan menderita.

f. Agresi kolektif.

Ada tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Atkinson (1991) yaitu : agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresi emosional, konseptual dan agresi kolektif.

D.KECERDASAN EMOSIONAL

1.Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001), mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan dalam persoalan.

Menurut Cooper dan Sawaf dalam (dalam Roslina, 2006) kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Stenberg dan Salovey (dalam Roslina, 2006) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apa bila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosi sebaiknya dijelaskan dahulu tentang emosi. Adapun yang dimaksud emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu, baik itu berfikir positif atau negatif. Adapun macam-macam emosi menurut penggolongan nya adalah sebagai berikut:

- a. Amarah, meliputi : beringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu.
- b. Kesedihan, meliputi:pedih, sedih, muram, suram, melankolis, putus asa.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

- c. Rasa takut, seperti : cemas, gugup, khawatir, waspada, fobia/
- d. Kenikmatan, misalnya : bahagia, gembira, senang, bangga.
- e. Cinta, meliputi : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat.
- f. Terkejut, seperti : terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel, meliputi : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka.
- h. Malu, seperti : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Cooper & Sawaf (dalam Mutadin,2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan,memahami,dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengarug yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Howes & Herald (dalam Mutadin,2002) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada diwilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Salovey & Mayer (dalam Davis,2006) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai sebuah bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan memonitor perasaan dan emosi diri sendiri atau orang lain, untuk membedakan diantara mereka dan menggunakan informasi ini untuk menuntun 'pikiran dan tindakan seseorang'

Steiner (Riani & Farida, 2001), memberikan pengertian kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengerti emosi diri sendiri dan orang lain serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk peningkatan maksimal secara etis sebagai kekuatan pribadi.

Menurut Pfeiffer (2002) terdapat dua alasan utama mengapa kecerdasan emosional perlu ditingkatkan. Pertama, untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, kesehatan, etnik, rasial, kultural, geopolitik dan tantangan lingkungan, manusia tidak bisa sekedar mengandalkan kemampuan intelektualnya saja, kemampuan sosial dan ketrampilan emosi perlu dikompilasikan untuk menghasilkan solusi. Alasan kedua, banyak ahli yang mengungkapkan teori

mengenai beragamnya konsep kecerdasan yang menjadi pijakan bagi berkembangnya gagasan mengenai pentingnya kecerdasan emosi.

Menurut Shapiro (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Harmoko (2005) Kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Bar On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (dalam Goleman, 2000).

Wasinger sebagaimana yang dikutip Bahudin dalam Nasution (2003) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai “kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan, dan karenanya dapat mengendalikan perilaku dan cara berfikir yang membuat individu mampu mencapai hasil yang baik.

Dari keseluruhan pendapat ahli, pada hakekatnya kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, merasakan dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Sehingga emosi yang timbul dapat terekspresi secara tepat dan dikelola menjadi emosional yang positif, dengan demikian perilaku yang ditunjukkan memiliki pengaruh yang positif. Dan dapat dikatakan pula bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain, yang kemudian digunakan sebagai informasi atau yang menuntun atas segala pikiran dan tindakannya.

2. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2009) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Goleman (2009) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang

sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi.

Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

Menurut Goleman (2006), aspek–aspek kecerdasan emosional itu terdiri dari beberapa aspek, yakni:

a. Pengenalan diri (*self- ragulation*)

Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi individu mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan suatu informasi untuk mendapatkan suatu informasi untuk melakukan suatu tindakan.

b. Pengusaan diri (*self- regulation*)

Seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih berhati-hati. Individu juga berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu di ingat hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak di atur oleh emosinya.

c. Motivasi diri (*self- motivation*)

Maksudnya adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif, serta efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati (*empathy*)

Yakni merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka menimbulkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam – macam orang.

e. Hubungan yang efektif (*effective relationship*)

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah lebih di tekankan dan bukan untuk konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat di hindari. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009) aspek kecerdasan emosional adalah :

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c. Ketrampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek kecerdasan emosional itu berisi beberapa hal yaitu, pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, dan hubungan yang efektif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu menurut Goleman (2009), yaitu :

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasikan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari, sebagai contoh : melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.
- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosional yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

lain. Pengembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Le Dove (1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang ada dalam anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang-kadang disebut neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosional seseorang.
- b. Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam menganalisa mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
- c. Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

- d. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kecerdasan emosional seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

4. Dimensi Kecerdasan Emosional

Dimensi – dimensi kecerdasan emosional menurut Mayer & Salovey (1997) lebih dikenal dengan sebutan *four branch model of emotional intelligence*. Keempat cabang tersebut disusun mulai dari kemampuan yang menggunakan proses psikologi paling dasar hingga yang kompleks (yang membutuhkan penggabungan dari beberapa proses psikologi).

1. Persepsi Emosional (*Emotional Perception*)

The ability to accurately recognize how you and those around you are feelings, yang artinya adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi, baik dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain. Cabang pertama dari emotional intelligence dititikberatkan pada persepsi emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi emosi secara akurat.

2. Integrasi Emosional (*Emotional Integration*)

The ability to generate emotions and to use emotions in cognitive tasks such as problem solving and creativity, yang artinya adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan sensasi emosional yang dirasakan untuk menghadapi masalah-masalah yang berkenaan dengan sistem kognisi. Cabang kedua dari *emotional intelligence* adalah integritas emosional yang menitikberatkan peran emosional dalam menghadapi masalah yang berkenaan dengan sistem kognisi.

3. Pemahaman Emosional (*Emotional Understanding*)

The ability to understand complex emotions and emotional "chains", how emotions transition from one stage to another, yang artinya adalah kemampuan individu untuk memahami emosi yang dirasakan untuk mengetahui bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Cabang ketiga dari *emotional intelligence* adalah pemahaman emosional yang menitikberatkan pada kemampuan individu untuk memahami emosional yang dirasakan serta bagaimana penerapannya didalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengaturan Emosional (*Emotional Management*)

The ability which allows you to intelligently integrate the data of emotions in your self and in others in orders to devise effective strategies that help you achieve positive outcomes, yang artinya adalah kemampuan individu dalam memadukan data-data mengenai emosional yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain untuk menentukan tingkah laku yang paling efektif yang akan ditampilkan pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Cabang keempat dari *emotional intelligence* adalah pengaturan emosional yang menitikberatkan pada kemampuan individu dalam meregulasi emosional yang dirasakan. Individu diharapkan terbuka dan memiliki toleransi pada reaksi emosional yang timbul, baik reaksi emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

5. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional

Hein dalam Goleman (2006) mengemukakan tentang tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik, yaitu:

a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi :

Dapat mengekspresikan emosional dengan jelas tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya, tidak di dominasi oleh perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi nonverbal, membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya, berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan, dorongan dan tanggung jawab, termotivasi karena kekuatan, memiliki emosional yang fleksibel, peduli dengan perasaan orang lain, dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersamaan.

b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah meliputi :

Tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perasaan sendiri tetapi menyalahkan orang lain, tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, sering memerintah, sering mengkritik, berbohong tentang apa yang dia rasakan, suka menyalahkan orang lain, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki rasa empati, tidak sensitif dengan perasaan orang lain, kaku dan pesimistik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Berdasarkan uraian diatas bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dibagi dua yaitu tinggi dan rendah. Dimana ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi mampu mengekspresikan emosional dengan jelas, tidak takut mengekspresikan perasaannya, termotivasi secara intrinsik, optimisme, peduli dengan perasaan orang lain, dll. Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah meliputi tidak memiliki rasa tanggung jawab atas perasaannya sendiri, suka menyalahkan orang lain, berbohong tentang apa yang dia rasakan, tidak empati, dll.

E. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang dilakukan mahasiswa yang mengikuti organisasi kepemudaan memang paling menarik untuk diperhatikan. Perilaku agresif bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Perilaku agresif yang biasanya nampak adalah memukul, berkelahi, membuat onar, merusak sarana dan prasarana kampus yang tersedia dan acap kali mengucilkan teman-teman yang tidak sependapat dengan mereka. Perilaku ini biasanya diperkuat dengan adanya penguatan dari lingkungan berupa status dianggap hebat dan rasa ingin ditakuti atau disegani oleh teman sebaya mahasiswa tersebut.

Menurut Robert Baron (Dayaksini & Hudaniah, 2006) agresif merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Dalam definisi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

tersebut terdapat empat faktor tingkah laku antara lain: tujuan untuk melukai, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban mendapat tingkah laku tersebut.

Salah satu faktor penyebab terjadinya agresif adalah frustrasi. Menurut Davvidof (Muttadin, 2002) frustrasi timbul ketika seseorang terhalang sesuatu untuk mencapai tujuannya. Frustrasi mengakibatkan seseorang bertindak agresif, hal ini merupakan respon terhadap frustrasi seseorang yang mampu mengelola emosi (Goleman, 1997)

Goleman (1997) menyatakan bahwa dengan adanya pengelolaan emosional, maka akan berkurangnya ejekan verbal, perkelahian dan gangguan lainnya, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri, lingkungan kampus maupun keluarga, lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa, dan berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

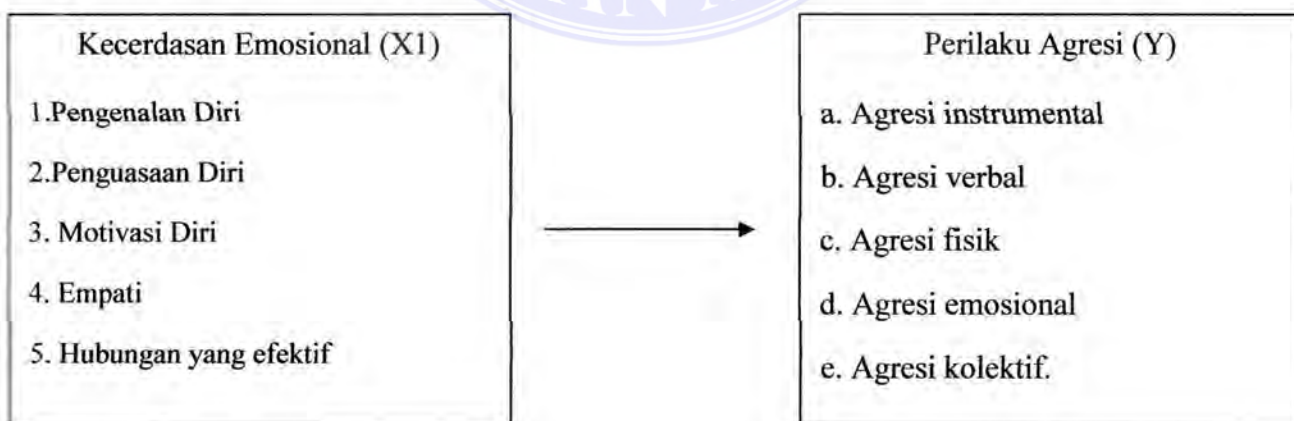
Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang akan mencari hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Melihat dari pemaparan sebelumnya, besar kemungkinan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.

F.Hipotesis

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif seseorang dalam berorganisasi, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresif seseorang dalam berorganisasi.

G.Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang dibahas (Setiadi,2007).



BAB III

METODE PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Adapun pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpul data dan teknik analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka – angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga, yaitu : eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman (2003) tersebut, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei karena yang ingin dilakukan adalah melakukan studi identifikasi terhadap suatu masalah.

B. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu:

- i. Variabel Bebas : Kecerdasan emosional
- ii. Variabel Terikat : Perilaku agresif

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah:

1. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, merasakan dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Sehingga emosi yang timbul dapat tereksprei secara tepat dan dikelola menjadi emosi yang positif, dengan demikian perilaku yang ditunjukkan memiliki pengaruh yang positif.

Data ini dilengkapi dengan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2006) yaitu, pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, hubungan yang efektif. Dengan asumsi skala lebih tinggi skor kearah kecerdasan emosional maka perilaku agresif semakin rendah atau sebaliknya, semakin rendah skor kearah kecerdasan emosional maka perilaku agresif semakin tinggi.

Menurut Cooper dan Sawaf dalam (dalam Roslina, 2006) kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Stenberg dan Salovery (dalam Roslina, 2006) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apa bila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

2. Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dari interpretasi intelektual, demi tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya.

Data ini dilengkapi dengan skala perilaku agresif yang terdiri dari aspek-aspek perilaku agresif menurut Atkinson (1991) yaitu, agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresif konseptual, agresi kolektif. Dengan asumsi skala lebih tinggi skor kearah perilaku agresif maka kecerdasan emosional semakin rendah atau sebaliknya, semakin rendah skor kearah perilaku agresif maka kecerdasan emosional semakin tinggi.

Menurut Breakwell (2003), agresif didefinisikan oleh para psikolog sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain dengan sengaja bukanlah agresif jika pihak yang dirugikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

menghendaki hal ini terjadi. Agresif melibatkan setiap bentuk penyiksaan termasuk penyiksaan psikologis atau emosional, karena itu memermalukan, menakut-nakuti atau mengancam seseorang adalah sebagai perilaku agresi.

D. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (1989), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (1990), Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dibatasi dengan sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Jadi Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota organisasi kepemudaan Brigade Mahasiswa Masyarakat Pancasila Indonesia (BM-MPI) yang berjumlah 50 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat pengkhususan (Hadi, 2004). Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya maka harus digunakan tehnik pengolahan sampel yang benar. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono,2009)

Dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Pada pengambilan sampel secara total, setiap unit populasi, mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Metode ini diperbolehkan karena jumlah populasi yang terbatas atau sedikit, yaitu 50 orang responden, sehingga dari jumlah tersebut dijadikan sampel dalam penelitian. Penggunaan total populasi diharapkan akan lebih mewakili fakta yang ada (Notoatmodjo, 2002)

Faktor pemilihan atau penunjukan sampel yang mana akan diambil, yang semata-mata atas pertimbangan peneliti, disini dihindarkan. Bila tidak, akan terjadi bias. Keuntungan pengambilan sampel dengan *total sampling* adalah sebagai berikut :

- 1) Menghemat biaya penelitian.
- 2) Menghemat waktu untuk penelitian.
- 3) Dapat menghasilkan data yang lebih akurat.
- 4) Memperluas ruang lingkup penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004) menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau di kerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan di berikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Apa yang dikatakan subjek adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif. Skala yang akan digunakan adalah skala kecerdasan emosional pada anggota organisasi kepemudaan BM-MPI UMSU. Skala kecerdasan emosional disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan

emosional mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan Goleman (2009).

Makin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan kecerdasan emosionalnya tinggi, sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh subjek makin rendah kecerdasan emosionalnya.

2. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dan reliabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut dipakai, lebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat ukur. Validitas dan reliabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti (Azwar 1992).

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1989).

Sebuah instrumen dikatakan valid, apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid, apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 1989).

Suatu hal yang harus disadari, bahwa dalam estimasi validitas pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali sebagaimana halnya dalam interpretasi koefisien reliabilitas.

Rumus korelasi untuk menguji validitas alat ukur ialah korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi skor aitem dengan skor total
 ΣX = Jumlah nilai aitem
 ΣY = Jumlah nilai total
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat nilai aitem
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat nilai total
 Σxy = Jumlah perkalian antara nilai butir dengan nilai total
 N = Jumlah subjek

Koefisien korelasi yang diperoleh dengan rumus angka kasar *Product Moment* perlu dikorelasi untuk menghindari perhitungan yang *over estimate* (kesalahan perhitungan), akibat terikutnya skor butir kedalam skor total. Teknik yang digunakan untuk mengkorelasi hasil perhitungan tersebut adalah teknik korelasi *Part Whole* dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien korelasi setelah dikorelasi

r_{xy} = Koefisien sebelum dikorelasi

SD_y = Koefisien deviasi nilai total

SD_x = Koefisien deviasi nilai butir

b. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Cronbach's Alpha* (Arikunto, 1999)

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Dimana: r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6.

F. Analisis Data

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi *Product Moment* antara butir dengan soal

N = Banyaknya subjek

X = Skor butir

Y = Skor total

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

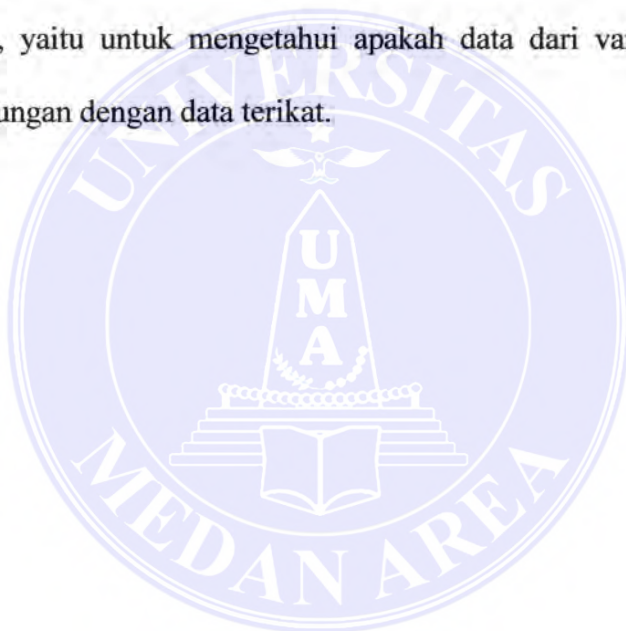
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

G. Metode Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *Product Moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, dengan cara:

- a. Uji normalitas, yaitu mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan dengan data terikat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif, dimana $R_{xy} = -0,538$; $p = 0,001 < 0,050$. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka perilaku agresif semakin rendah dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka perilaku agresif semakin tinggi. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.

2. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = 0,290$. Ini menunjukkan bahwa Perilaku Agresif dibentuk oleh Kecerdasan Emosional sebesar 29,0%.

Berdasarkan hasil ini diketahui pula perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 71 %, faktor lain

3. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa subjek penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang tergolong rendah (nilai rata-rata empirik 90,560, sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya adalah 75), dan perilaku agresif yang tergolong tinggi (nilai rata-rata empirik 113,120 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya adalah 85).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Peneliti

Kepada subjek penelitian diharapkan agar terus meningkatkan kecerdasan emosional diri agar mampu mengenali diri sendiri, mengelola diri sendiri, mudah berempati, menjalin hubungan dengan orang lain serta mampu memotivasi diri sendiri. Mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri sangat berguna dalam kehidupan pribadi, karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan dasar untuk mencapai kesuksesan hidup kedepannya. Juga diharapkan agar subjek mampu meminimalisasikan perilaku agresif yang dimiliki agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan seperti terjadinya perkelahian, tawuran antar pelajar. Para mahasiswa diharapkan mampu mengontrol emosional nya dengan baik agar terhindar dari berbagai macam bentuk perilaku agresif yang ada.

2. Saran Kepada Pihak Universitas/Kampus

Diharapkan kepada pihak universitas agar terus melakukan upaya membantu mahasiswanya untuk terus meningkatkan kecerdasan emosi mereka agar dapat terhindar dari bentuk-bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan. Dengan cara membimbing mereka, dalam hal ini dosen hendaknya mengetahui apa yang menyebabkan anak didiknya memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Mungkin ada sebab-sebab yang menyebabkan mereka mudah melakukan perilaku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

agresif, mungkin lingkungan atau kurangnya kontrol/pengawasan dari para dosen disinilah peran dosen serta pihak-pihak civitas akademik diperlukan.

3. Saran Kepada Para Orangtua

Kepada para orangtua juga diharapkan agar terus memantau segala kegiatan anak. Mahasiswa yang notabene tergolong remaja harus tetap dalam pantauan orangtua. Perlu adanya pendekatan lebih agar mereka merasa lebih nyaman, sehingga mereka lebih bisa mengembangkan dan menggunakan kecerdasan emosional mereka, sehingga mereka tidak mudah melakukan segala tindak perilaku agresif.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam berbagai hal, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian dengan judul seperti ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan perilaku agresif, seperti faktor dari dalam diri mereka maupun faktor lingkungan yang mempengaruhi rendah atau tingginya perilaku agresif tersebut. Dengan adanya penelitian ini, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh besar terhadap perilaku agresif pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler organisasi kepemudaan BM-MPI (Brigade Mahasiswa Masyarakat Pancasila Indonesia), maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian dapat menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta :Bumi Aksara
- Atkinson, R. 1983. *Pengantar psikologi*. Jakarta : Erlangga
- Azwar, S.2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Breakwell, G. M. 2003. *Mengatasi perilaku agresif*. Jakarta : kanisius
- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Keluarga; Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Cooper, R. K. & Sawaf, A. 2002. *Executive EQ: Kecerdasan Emosi dalam*
- Goleman, 2002. *Mengenal Kecerdasan Emosional*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402/htm>.
- Goleman , 2006. *Emotional intelegence*, cetakan ke enambelas. Jakarta : Gramedia pustaka
- Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2004. *Statistik II*, Yogyakarta : Andi OFFSET
- Harmoko, R., Agung, 2005. *Kecerdasan Emosional*. Binuscareer.com
- Hurlock, E. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Julianum, S. 2010. *Perbedaan perilaku agresif pada remaja ditinjau dari status ibu (bekerja dan tidak bekerja) di SMA Negeri 13 Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA. Medan

- Kurniadami, E. 2002. *Perilaku agresif pada anak usia sekolah dan remaja awal*.
<http://garuda.dikti.go.id/jurnal/detil/id/0:13900/q/pengarang:Endah%20P.%20/OFFSET/45/LIMIT/15>. Diakses: 5 Maret 2011
- Mutadin, Z. 2002. www.scribd.com/doc/12007911/. *Faktor penyebab perilaku agresif*. Di akses : 7 Maret 2011
- Nadhirin. 2009. *Perilaku Agresif*. <http://nadhirin.blogspot.com/2009/12/perilaku-agresif-remaja-hari-senin.html>. Diakses 4 Maret 2011
- Riani, A. L. & Farida, H. 2001. *Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan*
- Roslina. 2006. *Hubungan emosional dengan kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak) pada siswa siswi SMU Negeri 14 Medan*. Skripsi (tidak di terbitkan) Fakultas psikologi Universitas Medan Area.
- Santrock. J.W. 2002. *Perkembangan remaja*. Edidi ke enam. Jakarta : penerbit Erlangga
- Stein, S. J. & Book, H. E. 2000. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan*
- Tim Dosen, 2008. *Metodologi penelitian*, Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Wijangko, M, 2002. *Keajaiban dan kekuatan emosi*. Yogyakarta : Kanisius
- Weisinger, H. 2006. *Emotional Intelligence at Work*. Penerjemah: Roro Ratih
http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional
<http://id.wikipedia.org/wiki/Emosi>
<http://www.duniapsikologi.com/kecerdasan-emosional-pengertian-definisi-dan-unsur-unsurnya/>